

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya akibat dari suatu perlakuan yang diberikan dan merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku. Menurut Tawney dan Gas, *Single Subject Research* (SSR) adalah penelitian eksperimen yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (*treatment*) yang diberikan kepada konseli secara berulang-ulang dalam waktu tertentu yang dilaksanakan pada satu objek.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan desain A-B-A. Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan desain A-B, hanya saja ada pengulangan fase baseline (A-1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). Berbeda dengan desain A-B, pada desain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A-2) diberikan. Penambahan kondisi Baseline yang kedua (A-2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat (Sunanto, dkk. 2006:44).

#### **3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu orang subjek yaitu seorang siswaw kelas II SD Negeri 146 Gumuruh Kota Bandung, subjek berjenis kelamin perempuan berinisial SN berusia 8 tahun. Perkembangan emosinya cukup baik meskipun terkadang anak cepat bosan dalam belajar. Dalam hal akademik subjek mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, kemampuan subjek dalam membacapermulaan sangat kurang. Subjek sudah dapat mengenal huruf namun subjek mengalami kesulitan dalam menggabungkan huruf menjadi suku kata maupun kata.

### 3.3 Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini sudah ditentukan target behavior yang akan diubah yaitu kemampuan membaca permulaan. Menurut penelitian Puji Nurlaelawati, Inayah Adini Putri, dan Dian Afisa bahwa prosedur penelitian dengan desain A-B-A' adalah proses fase dari kondisi subjek tidak menggunakan metode eja hingga penggunaan metode eja dan kembali seperti kondisi awal subjek. Pada prosedur penelitian ini dengan desain A-B-A' akan dikembangkan oleh peneliti sebagai berikut :

#### 3.3.1 Fase Baseline A

Baseline 1 (A1) adalah kondisi awal kemampuan subjek dalam membaca permulaan menggunakan tes lisan sebelum diberi perlakuan atau intervensi. Pada fase baseline ini, peneliti memberikan tes tentang membaca permulaan meliputi mengenal huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana. Pengukuran pada fase baseline-1 dilakukan sebanyak 3 sesi, di mana masing-masing sesi dilakukan pada hari yang berbeda, dengan periode waktu 30 menit. Setiap sesinya dilakukan dalam 4 topik materi. Dengan penjabaran sebagai berikut :

1. Pengenalan huruf alfabet dengan melihat kemampuan anak membaca huruf alfabet.
2. Membaca suku kata dengan melihat kemampuan anak membaca suku kata.
3. Membaca kata dengan melihat kemampuan anak membaca kata.
4. Membaca kalimat sederhana dengan melihat kemampuan anak membaca kalimat sederhana.

Pengukuran pada fase ini anak tidak diberikan materi terlebih dahulu tetapi langsung diberikan tes. Hal ini diberikan agar anak menjawab sesuai dengan kemampuannya. Tes yang diberikan yaitu dengan menggunakan tes lisan yang diamati oleh peneliti. Pertama peneliti, menunjukkan huruf-huruf alfabet setelah itu mengenalkan suku kata pada anak, lalu peneliti meminta anak untuk membaca suku kata yang di tunjukan kepada anak misalnya baca suku kata ini! begitu seterusnya hingga selesai. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki anak.

#### 3.3.2 Fase Intervensi B

Intervensi dilakukan setelah data pada baseline cenderung stabil. Perlakuan diberikan dengan menggunakan metode eja sebanyak 5 sesi, Intervensi dilakukan selama 40 menit di setiap sesinya yang dimana subjek mendapatkan pengajaran berulang-ulang mengenai membaca permulaan.

Langkah-langkah intervensi yang dilakukan ialah sebagai berikut :

- a) Anak ditunjukkan kata yang berpola KV (Konsonan – Vokal)
- b) Setelah anak diajarkan cara membaca suku kata, peneliti mengucapkan suku kata sesuai intonasi, kemudian anak diminta untuk mengikuti ucapan peneliti. Peneliti meminta anak untuk membaca suku kata tersebut tanpa bantuan peneliti. Ketika anak dapat membaca suku kata dengan benar, pembelajaran dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Akan tetapi jika anak masih belum bisa membaca suku kata tersebut barulah peneliti membimbing anak cara membaca suku kata tersebut sampai anak dapat menguasainya
- c) Setelah anak dapat membaca kata misalnya kata “gula” jika anak dapat membaca dengan benar maka pembelajaran diteruskan ke tahap selanjutnya yaitu mengajarkan anak membaca kalimat sederhana. Tetapi jika anak belum bisa membaca kata tersebut, maka pembelajaran terus diulang sampai anak dapat membaca dengan benar.
- d) Setelah anak dapat membaca kata dengan baik, selanjutnya peneliti menunjukkan kalimat sederhana pada anak. Kalimat yang ditunjukkan tersebut terdiri dari suku kata atau kata yang telah dipelajari anak sebelumnya. Anak diminta untuk membaca kalimat sederhana, tetapi jika anak belum bisa membaca kalimat sederhana tersebut peneliti mengajarkan anak sampai anak dapat membaca kalimat dengan benar. Pembelajaran diulang jika anak belum menguasai materi yang diajarkan. Pembelajaran dilanjutkan jika anak sudah menguasai materi yang telah diajarkan.

### **3.3.3 Fase *Baseline 2* (A2)**

Peneliti melakukan tes kembali seperti pada baseline (A-1) sebanyak 3 sesi. Dengan menggunakan format tes yang sama dan prosedur pelaksanaan yang sama pula, diharapkan dapat ditarik kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan. Sehingga peneliti dapat menjawab berhasil tidaknya variabel bebas (metode eja) mengatasi variabel terikat (kemampuan membaca permulaan) pada subjek penelitian, melalui pengolahan data dari data yang telah didapat selama penelitian tersebut.

### 3.4 Instrumen Penelitian

#### Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Membaca Permulaan

Table 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Membaca Permulaan

Komponen	Indikator	Sub Indikator
Kemampuan mengidentifikasi huruf	Mampu membaca bunyi Huruf	Membaca simbol huruf alfabet beserta bunyinya.
Kemampuan membacakan suku kata dengan nyaring dan lafal sesuai dengan Intonasi	Mampu membacakan suku kata dengan lafal yang tepat	Membacakan suku kata menjadi kata.
Kemampuan membacakan kata – kata dengan nyaring dan lafal sesuai dengan intonasi	Mampu membacakan kata dengan lafal yang tepat	- Membaca kata yang terdiri dari 4 karakter huruf - Membaca kata yang ada akhirnya. Contoh : badan, hitung dan lain sebagainya
Kemampuan membacakan kalimat sederhana dengan nyaring dan lafal sesuai dengan intonasi	Mampu membaca kalimat dengan nyaring dan lafal yang tepat	Membaca kalimat yang terdiri dari 2 hingga 4 karakter kata

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2010: 308) “teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Ada berbagai macam teknik pengumpulan data dalam penelitian. Kemudian peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik pengumpulan data berupa tes dan observasi.

#### 1. Tes Membaca Permulaan

Menurut Mahmud (2011: 156) “tes adalah rangkaian pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”. Untuk mengetahui tingkat keterampilan membaca siswa digunakan tes membaca permulaan. Hasil skor yang diperoleh siswa

melalui tes membaca permulaan merupakan produk permanen. Data-data kuantitatif yang dihasilkan berupa frekuensi dari produk permanen inilah yang kemudian dicatat dan diolah serta dapat dimanfaatkan untuk memberikan dukungan keterangan secara deskriptif pada penelitian statistik deskriptif ini.

Materi tes terdiri dari kemampuan membaca. Kriteria penilaian dalam tes membaca permulaan terdiri dari 4 aspek yang dimana setiap aspek memiliki skor tertinggi adalah 20 dan skor terendah adalah 0.

Adapun aspek penilaian yang digunakan untuk melihat kemampuan membaca permulaan siswa adalah sebagai berikut :

Table 3.2 Aspek Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan

Aspek Penilaian	Skor maksimal
• Aspek mengidentifikasi huruf (membaca simbol huruf beserta bunyinya)	20
• Aspek membaca suku kata dengan nyaring dan lafal sesuai intonasi	20
• Aspek mengeja suku kata menjadi kata dengan nyaring dan lafal sesuai intonasi	20
• Aspek menyambung kata menjadi kalimat sederhana	20

Dalam penelitian ini menggunakan kategori seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini :

Table 3.3 Interval Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan

Interval	Kategori
80 – 100	Baik Sekali
70 – 83	Baik
56 – 69	Cukup
42 – 55	Kurang
≤ 41	Sangat Kurang

Data kuantitatif yang diperoleh dari perhitungan skor hasil pekerjaan subjek pada pengetesan awal sebelum dilakukan penelitian dengan menggunakan metode eja yang diolah sehingga diperoleh hasil baseline 1. Skor hasil yang diperoleh subjek pada fase intervensi dan pengetesan akhir setelah menggunakan metode eja diolah sehingga diperoleh skor intervensi dan baseline 2.

Hasil pengesanan pada setiap fase yaitu baseline 1, intervensi dan baseline 2 akan diolah dengan skor dan presentase. Menurut Sunanto (2005: 16) “persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadi peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%”.

## 2. Observasi

Supartini (2001: 28) menyatakan bahwa “observasi adalah cara untuk mendapatkan informasi tentang perilaku anak melalui pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis”. Metode observasi yang dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengamati aktivitas belajar anak pada proses intervensi dalam pembelajarannya khususnya pada membaca permulaan dengan menggunakan metode eja. Observasi pada fase intervensi menggunakan observasi terstruktur, sehingga semua kegiatan subjek yang ingin diamati telah ditetapkan di dalam pedoman observasi.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian eksperimen dengan Single Subject Research (SSR) yaitu menggunakan statistik deskriptif yang sederhana guna memperoleh gambaran mengenai keadaan setelah diberikan perlakuan.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Sugiyono (2010: 207) menjelaskan bahwa “statistik deskriptif merupakan statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi ataupun dibuat-buat”. Dijelaskan pula bahwa dalam statistik deskriptif penyajian data dapat melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, pengukuran tendensi sentral, dan perhitungan persentase.

Sunanto (2006: 68-72) menjelaskan analisis dalam kondisi yaitu “analisis perubahan dalam suatu kondisi, misal kondisi baseline atau kondisi intervensi yang terdiri dari: (1) panjang kondisi, (2) kecenderungan arah, (3) tingkat stabilitas, (4) tingkat perubahan, (5) jejak data, dan (6) rentang”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

#### 1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi yang ada pada suatu kondisi atau fase. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi tidak ada ketentuan pasti. Data dalam kondisi baseline dikumpulkan sampai data menunjukkan arah yang jelas.

## 2. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam kondisi di mana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis yang sama banyak. Pembuatan garis ini dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu dengan metode tangan bebas (freehand) dan metode belah dua (split middle). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan metode tangan bebas (freehand).

## 3. Tingkat Stabilitas

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean.

## 4. Tingkat Perubahan

Perubahan level ialah menunjukkan besarnya perubahan antara dua data, tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir.

## 5. Jejak Data

Jejak data adalah perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi, perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu: menaik, menurun dan mendatar.

## 6. Rentang

Rentang adalah jarak antara batas atas dan batas bawah. Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang perubahan level (level change).

Setelah dilakukan analisis dalam kondisi, maka selanjutnya dilakukan analisis antar kondisi. Analisis antar kondisi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis data dalam kondisi melalui komponen-komponen analisis. Komponen-komponen yang perlu dianalisis adalah sebagai berikut :

### 1. Variabel yang diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

### 2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Perubahan kecenderungan arah dan efeknya adalah perubahan kecenderungan perubahan grafik yang disebabkan kondisi baseline dan intervensi mengalami perubahan yang diakibatkan oleh intervensi itu sendiri. Dalam penelitian ini penggunaan metode eja

memiliki efek yang positif apabila perubahan arah dari fase intervensi menunjukkan peningkatan.

### 3. Perubahan kecenderungan stabilitas dan efeknya

Perubahan kecenderungan stabilitas, yaitu menunjukkan tingkat stabilitas perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, dan menurun) secara konsisten.

### 4. Perubahan level data

Perubahan level data berguna untuk menunjukkan perubahan perilaku yang diakibatkan dari intervensi

### 5. Data tumpang tindih (*overlap*)

Data yang tumpang tindih adalah data yang sama pada dua kondisi. Jika data yang tumpang tindih ini besar jumlahnya berarti ini menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi, dan sebaliknya, semakin kecil overlap semakin besar tingkat efektivitas keberhasilan intervensi yang diberikan terhadap target behavior.